

MAKNA GERAK DAN SYAIR DONGANG-DONGANG PAKARENA ANIDA DI SULAWESI SELATAN.

¹Jamilah, ²Tony Mulumbot

Prodi Seni Tari Universitas Negeri Makassar,

Email; Milco_fsdunm@yahoo.com

Abstrak - Makna gerak dan syair Dongang-dongang Pakarena Anida di Sulawesi selatan. Pakarena sebagai salah satu bentuk tarian yang mengandung nilai-nilai luhur yang bermutu tinggi dibentuk dalam suatu pola-pola gerak tertentu dan terikat, berkembang dari masa ke masa, serta mengandung pula nilai filosofis yang dalam, simbolis, dan religious. Pakarena mempunyai bentuk yang terwujud dalam gerak tari yang mengalir dan lembut dari penari putrinya, yang diiringi suara gendang yang gemuruh bertalu-talu dan keras oleh pemain gendangnya. Pakarena yang tidak menampilkan tema atau cerita tertentu, akan tetapi melalui susunan atau rangkaian gerak, dan syair, mengandung sesuatu yang patut diungkapkan. Hal tersebut berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan di dalam masyarakat Makassar sebagai milik atau penyangga budaya.

Kata Kunci: Pakarena, Anida, dan Makassar

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan cermin suatu bangsa atau masyarakat dari berbagai daerah di seluruh wilayah Nusantara. Dalam mengembangkan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Seperti kita ketahui bahwa kebhinnekaan budaya Indonesia ditandai oleh bermacam-macam corak dan jenis kesenian daerah maupun adat kebiasaan. Seni sangat erat kaitannya dengan sisi kehidupan manusia karena rasa seni dan selera estetis itu merupakan bagian yang terpisahkan dalam kehidupan. Kebutuhan akan nilai seni yang bersifat pribadi atau kelompok akan menghasilkan bentuk seni yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tentu saja dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku pada komunitas masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ben Suharto bahwa seni itu tidak mandiri, tetapi luhur lekat dengan adat setempat, tata masyarakat, agama atau kepercayaan dari masyarakat pendukungnya (Ben Suharto: 1999: 1). Dengan demikian perkembangan seni pertunjukan sebagai suatu karya seni yang bersifat kolektif yang sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan peradaban yang terjadi pada masyarakat itu.

Orang-orang Makassar pada jaman dulu mengenal tari yang mereka sebut dengan istilah Sere dan Jaga berarti mondar-mandir, kesana kemari, kian kemari tanpa tentu arah. Sere atau Jaga ini dilakukan oleh orang-orang Makassar pada jaman dulu dalam upacara-upacara suci yang menyangkut kepercayaan lama suku Makassar yang mereka sebut Sumanga atau kepercayaan terhadap Dewata Seuwa, yaitu dewa yang tunggal (Wiwik: 1992: 154). Diyakini bahwa dewa tertinggi ini mempunyai wakil-wakil yang berfungsi memelihara ciptaan dewa tertinggi. Dewa-dewa bawahan ini berada di segala penjuru bumi yang didiami, merekalah pemelihara dan

penggerak peristiwa dalam hubungannya dengan manusia. Keyakinan dan kepercayaan ini disebut konsep Sulapa Appa atau empat sisi bumi yang didiami. Oleh karena itu masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Makassar senantiasa memberikan pesembahan sebagai tanda syukur kepada dewa-dewa dan kepada Dewata Seuwa.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi menuju terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia, membawa dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola-pola pengetahuan di antara kelompok dalam masyarakat. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (Soekanto: 341). Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam serta aturan-aturan organisasi sosial.

R.M. Soedarsono mengemukakan bahwa penyebab dari hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan adapula karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk yang lain (Soedarsono: 2002: 1). Demikianlah yang terjadi di Sulawesi Selatan, perubahan dalam tatanan pemerintahan berdampak pada kerajaan-kerajaan khususnya kerajaan Gowa menuju terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia.

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen demikian pula halnya dengan tari Pakarena. Secara tekstual tari dapat dipahami secara aspek bentuk dan tehnik penarinya yang berkaitan dengan komposisi. Sementara dapat dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosial antara lain sosiologi maupun antropologi, yaitu tari

sebagai bagian *imanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat (Hadi: 2000: 4).

Tari sebagai sistem penandaan didalamnya mengandung makna harafiah, bersifat primer dan langsung ditunjukkan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya di mana simbol atau tanda tersebut berlaku (Yasraf: 1998: 262). Oleh karena itu hubungan antara bentuk, penanda (*signifiant*) dan makna, petanda (*signifie*) lebih bersifat arbiter. Arbiter di sini yaitu betul-betul ada hubungan alamiahnya dengan penandanya (Berger: 1984: 16). Hal tersebut menurut Levi-Strauss dipahami sebagai struktur luar yaitu bentuk tari atau musik iringan (syair) beserta penunjangnya sedangkan struktur dalam (*deep structure*) sebagai makna yang dikandungnya.

PERTUNJUKAN PAKARENA ANIDA DI SULAWESI SELATAN.

A. Pakarena Anida

Tari *Pakarena* merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang telah di kenal di daerah Sulawesi Selatan. Menurut sejarah kerajaan Gowa, tari *Pakarena* berkembang pada zaman Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI, karena ibunda beliau yang bernama I Limatakontu langsung menanganinya. Dilanjutkan kemudian oleh I Badde Daeng Tommi, permaisuri pertama I Malombassi Daeng Mattawang dan I Petta Nisali, permaisuri kedua sehingga tari *Pakarena* terpelihara dan dibina oleh keluarga raja-raja (Anida: 1999: 21). Sejak Islam menjadi agama pada masyarakat Makassar, maka tentu saja peralihan dari kepercayaan lama yaitu animisme dan dinamisme kepada Islam dengan ajarannya yang tegas tentang keesaan Tuhan, merupakan langkah besar ke arah perubahan kerohanian.

Bermula dari situlah *Sere Jaga* berubah nama dan fungsi sebagai sarana dalam upacara ritual suku Makassar menjadi *Pakarena* yang berfungsi sebagai pelengkap upacara penobatan raja, *accera kalompoang* (membersihkan pusaka kerajaan), upacara daur hidup raja dan keluarganya. *Sere Jaga* yang berarti waspada atau sadar tidak tidur semalam suntuk, berubah istilah *Pakarena* atau *akkarena* yang berarti bermain atau pemain. Perubahan nama ini disebabkan oleh karena *Sere Jaga* dianggap keramat untuk disebutkan pada sembarang waktu dan tempat. Kata tersebut selalu dikonotasikan dengan ritus lama orang Makassar yang antara lain upacara *Appanai* dan *Appanaung*.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan peradaban manusia dari masa ke masa, yaitu keadaan lingkungan (alam) dan tata cara hidup dalam kehidupan masyarakat dari suatu bangsa. Kata pengembangan biasa dikaitkan dengan pendekatan atau latar belakang, korelasi yakni melihat kejadian sekarang dihubungkan dengan masa lalu sehingga gambaran keseluruhannya dapat diidentifikasi (Hadi: 2001: 11).

Mukhlis Pa Eni mengungkapkan bahwa pada tahun 1950-an Sulawesi Selatan baru saja meninggalkan perdebatan sejarah yang panjang tentang eksistensinya dalam negara Republik Indonesia. Pembentukan Institut Kesenian Sulawesi yang dipelopori oleh keluarga Andi Nurhani Sapada, tidak dapat dipungkiri sebagai satu awal dari pencerahan kebudayaan di Sulawesi Selatan (Pa Eni: 2002: 32).

Dalam keadaan yang demikian ini maka pada tahun 1951 sekelompok peminat seni budaya yang tergabung dalam “Organisasi Seni Budaya *Mangkasara*” (OSBM) di bawah pimpinan Fachruddin Daeng Romo bersama M. Mappselleng Daeng Maggau, Andi Siti Nurhani Sapada, dan Abdul Majid Daeng Siala, berusaha mengungkapkan kembali tari *Pakarena* yang pernah Berjaya pada masa beberapa abad yang lalu. Usaha ini mempunyai tujuan utama yaitu (1). Mengungkapkan dan mempelajari kembali tarian tersebut secara teratur untuk dilestarikan dengan jalan mengajarkannya kepada pelajar-pelajar di kota Makassar. (2). Ingin meningkatkan tarian itu sesuai dengan selera masyarakat Sulawesi Selatan pada waktu itu (Anida: 22).

Dalam usaha melanjutkan kelangsungan hidup tari *Pakarena* ini, maka tidak ada jalan lain kecuali mengadakan perubahan struktur dan fungsi dalam hal susunan gerak tari yang dapat dipelajari dengan mudah. Perubahan-perubahan tersebut tidak boleh meninggalkan ciri khasnya. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara radikal, tapi mengalami proses yang agak lama. Prosesnya sebagai berikut.

1. Gerakan yang belum teratur dan dikendalikan oleh penari terdepan atau *Pauluang*, kini digerakkan mengikuti empat arah mata angin dengan mengikuti arah jarum jam.
2. Nyanyian atau *Royong* yang sukar diikuti diganti dengan sebuah lagu Makassar yaitu *Bunganna Ilang Kebo* yang disusun oleh M. Mappaselleng Daeng Maggau.
3. Pukulan gendangnya disesuaikan dengan gerakan penari sehingga teratur dan terarah atau seirama.
4. Kostum terdiri dari baju *bodo* dan *lipa sabbe* mengalami perubahan (Anida: 9).

Demikian bentuk tari *Pakarena* yang sampai sekarang ini kita kenal yaitu merupakan penataan dan pengembangan dari Organisasi Seni Budaya Makassar yang ditata oleh Hj. Andi Siti Nurhani Sapada. Hj. Andi Siti Nurhani Sapada adalah pendiri Institut Kesenian Sulawesi Selatan dan tokoh perintis tari-tarian, khususnya daerah Sulawesi Selatan di mana 50 tahun perjalanan hidupnya, dicurahkan dalam bidang kesenian yang menghasilkan gagasan dan pemikiran yang dapat dijadikan suri tauladan dan panutan bagi generasi muda khususnya di Sulawesi Selatan.

Gerak atau bentuk secara keseluruhan dalam tari *Pakarena* versi Anida dilakukan secara serempak (bersama-sama). Hal ini menandakan satu kesatuan yang utuh sehingga tampak dan terasa harmonis.

Kesatuan para penari dalam koreografi kelompok secara harmonis memberikan daya hidup pada bentuk tari itu (Hadi : 47). Pada tahun 1954, kipas tidak lagi menutupi muka, serta gerakan-gerakan yang diulang tiga kali dikurangi menjadi satu kali. Gerakan *sitaklei* dua babak dan penambahan *tunrung plak* pada demonstrasi *tunrung pakanjara*. Gerakan yang berupa tendangan halus di dorong ke depan lalu diletakkan tanpa menginjak sarung, maka lahirlah sebuah gerak langkah kaki baru yang dinamakan *renjang-renjangna*. Bersamaan dengan gerak tersebut lahir pula musik iringan *tunrung pasere*.

Pada tahun 1962, tari ini muncul pertama kali dalam bentuk besar yaitu 24 orang penari yang terlibat dalam rangka Pesta Asean Games di Jakarta. Sampai sekarang tarian ini sudah tetap dalam arti sudah tidak ada lagi perubahan-perubahan yang mendasar. Walau tehnik tarinya terus ditingkatkan dan pola lantainya sering bervariasi, namun secara keseluruhan tari *Pakarena* versi Anida ini sudah memiliki pola dan sudah tidak simpang siur (Jamilah: 2003: 62). Perbaikan-perbaikan terus dilakukan menyangkut masalah tehnik maupun mutu artistiknya seperti kostum dan tata rias.

B. Makna Gerak dan syair Dongang-dongang Pakarena Anida

Gerak atau bentuk secara keseluruhan dalam tari *Pakarena* versi Anida dilakukan secara serempak (bersama-sama). Hal ini menandakan satu kesatuan yang utuh sehingga tampak dan terasa harmonis. Kesatuan para penari dalam koreografi kelompok secara harmonis memberikan daya hidup pada bentuk tari itu..

1. Gerak Tari Pakarena Anida

- Mabbiring kassi* adalah ragam yang terdapat pada awal tari *Pakarena* Versi Anida. *mabbiring kassi* artinya singgah pada salah satu tempat di tepi pantai atau pinggir pantai. Mengandung makna bahwa hati-hatilah membawa diri dalam bergaul jangan sampai terhanyut oleh pergaulan yang menyesatkan. Nasehat atau pesan orang tua terhadap anaknya tentang sikap atau perilaku supaya hidupnya selamat.
- Sitaklei* dalam ragam gerak yaitu saling mengunjungi, bertukar tempat. Hal tersebut bermakna sebagai wujud kekerabatan apabila akan melakukan pekerjaan yang memerlukan bantuan banyak orang atau bergotong royong, bahu membahu melakukan pekerjaan bersama, terutama pada saat akan melakukan pesta ataupun duka cita.
- Sonnayya* artinya bermimpi atau berkhayal. Ragam gerak *sonnayya* ini mengandung makna pesan atau nasehat kepada seseorang, janganlah suka bermimpi atau berkhayal. diharapkan supaya orang tidak hanya tinggal bermalas-malasan, menunggu sesuatu yang tidak pasti. Berusaha lebih berarti dibandingkan hanya mengharapkan sesuatu

yang tidak pasti dengan bermimpi atau berkhayal.

- Accarammeng* adalah bercermin atau melihat diri ke dalam cermin.

Maksud dari pada gerak bercermin adalah agar orang memperhatikan diri terlebih dahulu sebelum diperhatikan orang lain, baik atau buruknya. Maksudnya setiap orang hendaklah instropeksi dan mawas diri, melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri supaya jangan mengorek kakurangan dan kesalahan orang lain.

- Anging kamalino* atau ragam *Ma'sulapa appa* atau empat arah mata angin.

Hal ini berkaitan dengan konsep *Sulapa Appa* yang berkaitan dengan pemahaman kekuatan *Sumanga* atau sukma yang melukiskan sifat manusia sebagai sifat air, api, angin, dan tanah.

- Ragam *renjang-renjang* merupakan ragam terakhir dari tari *Pakarena*. *Renjang-renjang* adalah merupakan gerak berjalan dengan arah hadap ke kanan dan ke kiri.

Gerak tersebut adalah merupakan permohonan pamit. Segala sesuatu dimulai dengan niat yang baik begitu pula diakhiri dengan sesuatu yang menyenangkan.



Gambar 1. Ragam Bombanna
Dokumentasi: Repro IKS, 24 Agustus
2017

2. Syair Dongang-dongang

Takunjunga bangung turu' galle
Nakuginciri naung gulingku
KualleannaTallanga natoalia
Dongang-dongang la bella karaeng
Dongangla dongang dongang la nia te'ne
Na'tenne nala lo apamigau

Tutuki ma'lepa-lepa galle
Ma'biseang rate bonto
Tallangki sallang Kinasakko alimbu'bu
Dongang-dongang la bella Karaeng
Dongangla dongang dongala nia te'ne
Na'tenne nala lo apamigau.

Artinya:

Tak begitu saja aku mengikuti angin
Dan kuputar kemudiku
Lebih baik kupilih
Tenggelam daripada surut kembali

Bila layarku telah berkembang
Temaliku telah kurentang
Aku tak berharap
Kembali dari tengah lautan

Makna kandungan dari setiap syair *Dongang-dongang* tersebut di atas adalah merupakan petuah atau nasehat orang tua kepada anaknya. Seorang laki diharapkan berjiwa besar dan pemberani. Berani melakukan sesuatu pekerjaan yang sudah diamanahkan padanya. Apa pun resikonya harus dihadapi pantang mundur sebelum pekerjaan tersebut selesai atau membuahkan hasil.

Makna dari syair tersebut hendaknya menjadi nasehat dan diaplikasikan ke dalam seluruh kehidupan ini. Apabila sudah melangkah pantang surut ke belakang, bermakna bahwa apa pun yang kita kerjakan jika sudah diyakini kebenaran dan kebaikannya maka seluruh usaha dan doa dimaksimalkan untuk menggapai hasil atau cita-cita tersebut.

PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985.
- Barthes, Roland, *Semiologi*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang, 2001.
- Berger, Arthur A., *Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer, Suatu Pendahuluan untuk Semiotik*, Terjemahan M. Dwi Marianto, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1984.
- Hadi, Y. Sumandoyo, *Pasang Surut Tari Klassik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001.
- _____, *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta, 2000.
- Institut Kesenian Sulawesi, "40 tahun IKS Mengabdi Untuk Seni dan Kemanusiaan", Makassar, 2002.
- Jamilah, "Struktur dan Fungsi Pakarena Anida di Sulawesi Selatan" Tesis, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2003.
- Latief, Halilintar, *Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1995.
- _____, *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Makassar*, Proyek Pengembangan Media
- pustaka Wisata Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995.
- Mangemba, H.D., *Sifat-sifat dan Watak Orang-orang Bugis- Makassar*, Bingkisan Budaya, Makassar, 1970.
- Marianto, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002.
- Mukhlis, Pa Eni, 2002. *40 tahun IKS Mengabdi Untuk Seni dan Kemanusiaan*, Makassar: Institut Kesenian Sulawesi.
- Padalia, Andi. 'Analisis Bentuk Tari Pakarena Anida', Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1982.
- Patunruk, Abd. Razak Daeng, *Sejarah Gowa*, Yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969.
- Piliang, Yasraf A., *Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Mizan, Bandung, 1998.
- Sapada, Andi Nurhani, *Nuansa Pelangi*, Pusat Penelitian Pranata pembangunan, Jakarta, 1999.
- _____, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, C.V. Riantira, Makassar, 1975.
- Sedyawati, Edi, *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993.
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 2002.
- _____, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998.
- Soepanto; at.al., Ny. Andi Nurhani Sapada, *Karya dan Pengabdiannya*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1991.
- Suharto, Ben, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Sutton, R. Anderson, *Calling back the Spririt: music, dance, and cultural politics in lowland South Sulawesi*, Oxsford University Press, New York, 2002.
- Wiwik P. Yusuf, 1992, *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Sralawesi Selatan.